

BAB II

MODEL PEMBIASAAN DAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Model Pembiasaan

1. Pengertian Model Pembiasaan

Pengertian model pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya:

- a. Menurut Ramayulis pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.¹
- b. Menurut Hery Noer Aly pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari pelakukannya).²
- c. Menurut Hanna Djumhana Bustaman, “pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan”³

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud model pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 184

²Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 1184.

³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 126.

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴

Ciri khas model pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.⁵

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)⁶

“Dari Abdul Malik Ibn Rabi’ Ibn Sabrah dari Bapakny dari Kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukulah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!” (H.R. Abu Daud)

Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum salat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁵*Ibid.*

⁶Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma’bud Syarah Imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm. 161.

dengan berjamaah, sehingga salat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁷ Oleh karena itu, model pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Dasar Model Pembiasaan

Dalam Islam untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak didasarkan dua masalah pokok, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran merupakan upaya teoritis dalam rangka perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan itu sangat besar, maka para pendidik (dan orang tua) hendaknya memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak sebagai kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realitas kehidupan.⁸

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

⁸ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam KTK&K*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 69

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu yang dapat dilakukan untuk menghubungkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian model pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif misalnya, al Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr*, misalnya al Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum, Allah SWT menurunkan ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ ۖ وَالْأَعْنَابِ ۖ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (النحل: 67)

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”.(Q.S.An-Nahl’:67)⁹

Ayat di atas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minuman *khamr*. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah SWT suatu saat akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.

Untuk tahap awal Allah berfirman:

⁹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Thoha Putra, 1995), hlm. 412

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
 مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة: 219)

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar, dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir” (Q.S. al-Baqarah : 219)¹⁰

Ayat ini mengisyaratkan dengan alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamr. Demikian tolerannya al Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan pikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamr dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُؤُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سَكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
 (النساء: 43)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”. (Q.S. An-Nisa : 43)¹¹

Meminum khamr adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sehingga ingin melakukan salatpun mereka melakukan kebiasaan tersebut.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamr sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

¹⁰Ibid., hlm. 53

¹¹Ibid., hlm. 125

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: 90)

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.(Q.S. al Maidah : 90)¹²

Rasulullah saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw. bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين (رواه ابوداود)

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun”.¹³

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.¹⁴ Jadi jelas bahwa dasar dari model pembiasaan berdasarkan al Qur'an dan Hadits dari situlah digambarkan pentingnya membiasakan nilai-nilai positif dalam jiwa anak, sehingga akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dengan demikian model pembiasaan dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

¹²*Ibid.*, hlm. 176

¹³Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, (T. KP. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm. 162

¹⁴Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 111-114

3. Tujuan Model Pembiasaan

Model pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.¹⁵ Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian-bagian kepribadiannya.¹⁶ Dalam hal ini al Ghazali mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk, dalam bukunya yang berjudul “Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali” yaitu: “Jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua)nya”.

Terhadap pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.¹⁷

Menurut Drs. Ahmad. D. Marimba mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap, yakni salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini

¹⁵Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 125

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 61-62

¹⁷Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 1991), hlm. 107

merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan oleh anak.¹⁸

Dengan demikian sesuai dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan dari pada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Jadi tujuan pembiasaan terutama membentuk agar kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Adapun caranya, dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan, kita membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan sesuai dengan rangka-rangka pembinaan Islam.¹⁹

4. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan

¹⁸Abdul Kholiq, *op.cit.*, hlm. 124

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1989), hlm. 76

langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.²⁰

Ada empat cara pelaksanaan pembiasaan yang dilaksanakan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.
- c. Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada siswa. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.
- d. Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada siswa-siswi tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat, ekstra kurikuler dan lain-lain.²¹

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya

²⁰Ramayulis, *op.cit*, hlm. 185

²¹ Wawancara dengan Guru kepala sekolah Bapak H. Ghozali, S.Pd.I. Pada tanggal 12 Januari 2011..

seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

5. Syarat-Syarat Pemakaian Model Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya.²²

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajarkan dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbuka sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

²²Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 224

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.²³

Hal itu mungkin jika secara berangsur-angsur disertai pula dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat diri si pendidik sehingga makin lama timbullah pengertian dalam diri anak didik. Kita masih ingat bahwa anak adalah makhluk yang mempunyai kata hati, dan tujuan pendidikan ialah memimpin anak agar mereka kelak dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²⁴

Adapun syarat-syarat tersebut dapat terlaksana dengan baik atau optimal apabila didukung dengan alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan.²⁵

- 1) Teladan

Teladan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada para siswa.²⁶ Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru.

- 2) Anjuran, suruhan dan perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan

²³Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 114-115

²⁴Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 178

²⁵Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 83

²⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, cet. 2001), hlm. 55

kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

- 3) Latihan yang bertujuan untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan/pengetahuan.
- 4) Hadiah dan sejenisnya. Hadiah di sini bukan selalu berupa barang.²⁷
- 5) Kompetisi dan kooperasi

Kompetisi dengan orang lain dalam arti yang sehat. Tujuan kompetisi di sini bukan untuk memperoleh hadiah saja atau kenaikan tingkat tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Persaingan yang diperbolehkan ialah persaingan yang tujuan mulia.²⁸ Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama dalam menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menumbuhkan saling percaya.²⁹

b. Alat-alat tidak langsung

Ialah alat-alat yang bersifat pencegah, penekan (represi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan.

- 1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi di sini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau aib pribadi secara sungguh-sungguh dengan melalui orang lain.³⁰ Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu

²⁷Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 86

²⁸Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 147

²⁹Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 86

³⁰*Ibid.*, hlm. 84

berlangsung lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

2) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah, alat inipun bertujuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

3) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian hadiah berupa hukuman. Hukuman ini tidak selalu hukuman badan, hal ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi.

Hukuman menghasilkan pula disiplin, pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.³¹

6. Faktor-faktor Model Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.³²

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari

³¹*Ibid.*, hlm. 86-87

³²Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 115.

pengulangan terhadap tingkah laku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.³³ Oleh karena itu, kebiasaan baik harus ditanamkan sedini mungkin sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.³⁴
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.³⁵
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.³⁶
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan

³³*Ibid.*, hlm. 114.

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 178.

³⁵Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 114.

³⁶*Ibid.*

³⁷M. Ngalim Purwanto, *Loc.cit.*

mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.³⁸ Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.³⁹ Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu:

- a. Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b. Dalam menanamkan kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- c. Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- d. Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- e. Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.⁴⁰

³⁸Hery Noer Ali, *op.cit*, hlm. 189.

³⁹*Ibid.*, hlm. 191.

⁴⁰Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Angkasa Offset, 1980), hlm.

Demikianlah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak Secara bahasa (etimologi), akhlak berasal dari bahasa arab jama'nya *khuluqun* yang menurut lughot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴¹

Dalam Al-Qur'an dijumpai pemakaiannya diantaranya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4)⁴²

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis⁴³.

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية. فإن كانت هيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا

Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan. jiwa itu diarahkan kepada perbuatan yang baik dan sesuai dengan pertimbangan akal dan hukum Islam⁴⁴

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap

⁴¹Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm87.

⁴²Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm 678

⁴³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada, 1998), hlm. 1-3.

⁴⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.⁴⁵

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl : 97)⁴⁶

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
 - b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
 - c. Menghilangkan kesulitan
 - d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁴⁷
2. Dasar Akhlakul Karimah

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sumber hukum Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Mengenai pendidikan akhlak, secara implisit dan eksplisit Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa kali mengenai perbuatan baik dan buruk yang merupakan obyek kajian akhlak. Sedangkan dasar pendidikan akhlak adalah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الاحزاب 21)⁴⁸

⁴⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), hlm.

⁴⁶Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 417

⁴⁷Abudin Nata, *op. cit*, hlm. 169-179.

⁴⁸Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 670

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa Rasulullah sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan. Dan Allah sendiri telah memuji beliau dalam firman-Nya pada surat Al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung⁴⁹
Sedangkan dasar al-Hadist adalah sabda Rasulullah saw, yang

berbunyi :

عن أنس بن مالك أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا أولادكم وأحسنوا ادبهم (رواه ابن ماجه)

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Majah).⁵⁰

Dalam konteks ini, manusia telah diberi Allah potensi yang baik dan potensi buruk. Potensi-potensi ini perlu mendapatkan bimbingan menuju ke arah akhlak yang mulia. Disinilah pentingnya pendidikan akhlak.

3. Macam-Macam Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk,

⁴⁹*Ibid*, hlm 863

⁵⁰Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qozwin, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, (Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th)., hlm. 1211

kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. *Ketiga* karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. *Keempat* Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵¹

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- a) Hindarkan minum racun.
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- c) Pelihara kesucian jiwa.
- d) Pemaaf dan pemohon maaf.
- e) Sikap sederhana dan jujur.

⁵¹Abudin Nata, *op, cit*, 147-148.

f) Hindarkan perbuatan tercela.⁵²

2) Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.⁵³

3) Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian.⁵⁴

c. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁵⁵

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

⁵²Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 66-70.

⁵³*Ibid*, hlm. 72

⁵⁴*Ibid*, hlm. 114-119.

⁵⁵*Ibid*, hlm 155-158

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Alam dengan segala isinya telah di tundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan tetapi mencari keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁵⁶

Barmawie Umary membagi lapangan akhlak menjadi dua yaitu akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk

- a. Secara garis besarnya adalah :
 - 1) Bagaimana seharusnya manusia terhadap Tuhan-Nya.
 - 2) Bagaimana seharusnya manusia terhadap sesamanya.
 - 3) Bagaimana seharusnya manusia terhadap makhluk lainnya
- b. Secara terperinci
 - 1) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap Tuhan-Nya.
 - 2) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap diri sendiri.
 - 3) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap keluarganya.
 - 4) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap masyarakatnya lainnya.
 - 5) Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap lingkungannya.

Sedangkan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah Akhlak di lingkungan sekolah di antaranya:

- a. Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang

⁵⁶Abudin Nata, *op, cit*, 150-151.

dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* yang intinya adalah :

فأن من علمك حرفا مما تحتاج اليه في الدين فهو ابوك في الدين
 sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang
 berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu⁵⁷

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zarnuji

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله
 وتعظيم الاستاذ وتوقيره

ketahuilah bahwasannya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya⁵⁸.

Adapun perilaku seorang murid yang mencari ilmu perlu dijalankan untuk menghormati dan memuliakan guru mereka, setidaknya adalah:

- a) Mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati.
 - b) Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
 - c) Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa ketika berjumpa.
 - d) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur.
 - e) Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
 - f) Bertingkah laku yang baik.
- b. Akhlak terhadap sesama siswa

⁵⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th) hlm. 17.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 16.

Sesama siswa adalah sahabat. Sahabat merupakan nikmat Allah yang diberikannya kepada umat Islam di dunia ini, bersahabat akan menjadi suatu kenikmatan, apabila didasari atas tujuan karena Allah, dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah-kaidah atau norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rosul-Nya.

Allah SWT berfirman :

...وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... (ال عمران : 103)

Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu tatkala kamu bermusuhan-musuhan kemudian Allah jadikan hati-hati kamu lunak, kemudian atas kenikmatan – NYA, kamu menjadi sahabat (Ali Imron : 103)⁵⁹

Norma atau akhlak yang bersahabat dalam Islam adalah :

- 1) Rendah hati dan tidak sombong.
 - 2) Saling kasih mengasihi.
 - 3) Memberi perhatian terhadap keadaan sahabat.
 - 4) Selalu membantu keperluan sahabat.
 - 5) Menjaga kawan dari gangguan orang lain.
 - 6) Memberi nasehat dan kritik.
 - 7) Mendamaikan bila berselisih.
 - 8) Doakan dengan kebaikan⁶⁰
- c. Akhlak terhadap lingkungan sekolah

Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungan sekolah), tidak terkecuali lingkungan atau alam sekitar sekolah. Akhlak ini berupa : belas kasih, suka memelihara , beradab terhadap flora fauna dan benda.

Allah berfirman dalam surat Hud ayat 61

⁵⁹Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 93

⁶⁰Abdullah Salim, *op. cit*, hlm. 106-113

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ
 أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
 مُجِيبٌ . (هود : 61)

Dan kepada tsamud (kami utus) saudara merelka shaleh, mereka berkata, hai kawanku sembahlah Allah, sekali kali tidak bagimu tuhan selain dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmuranya, karena itu mohonlah ampunnya kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmatnya) lagi memperkenankan (doa hambanya). (QS Hud: 61)⁶¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

- a. Adat atau kebiasaan. Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
- b. Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
- c. Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁶²

C. Pembiasaan Sebagai Model dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangi. Jika guru agama dapat membuatnya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah

⁶¹Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 336

⁶²Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2006), hlm.40.

terjadi. Guru aqidah akhlak akan disenangi oleh anak didiknya apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu.

Guru agama harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani), pikiran, maupun perasaannya. Kesanggupannya untuk mendengar penjelasan guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya terbatas, demikian seterusnya. Maka apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Demikianlah seterusnya dengan agama. Artinya, ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok untuk anak-anak. Agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak-anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari dan lebih konkret.⁶³

Penyair besar Syaoyi pernah menulis, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam”, yaitu :

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu”.⁶⁴

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, karena jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁶⁵

Latihan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya

⁶³Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 74.

⁶⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hlm. 104.

⁶⁵*Ibid.*

mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama akhlak (tutur kata, menghormati, tolong menolong dan sebagainya) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangan agama, mereka pada waktu dewasa nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya mereka tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya.⁶⁶

Dalam sebuah syair yang berbunyi:

*Anak-anak remaja kita tumbuh
Sesuai dengan apa yang dibiasakan orang tuanya.*⁶⁷

Maksud dari syair di atas adalah bahwa anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang dibiasakan waktu kecilnya. Jika diajarkan dan dibiasakan suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan menjadi tabiatnya hingga dewasa. Begitu juga pembiasaan agama sangat menentukan dalam ibadah, sebab orang yang tidak terbiasa untuk melakukan salat sejak kecil, maka ia akan merasa berat untuk melakukannya ketika sudah dewasa. Demikian pula dengan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian, maka sesuai dengan ungkapan yang sudah populer yang menyatakan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ

“Siapakah yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga”.⁶⁸

Setelah diketahui, bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibandingkan usia lainnya, maka

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 75.

⁶⁷Abdullah Ibnu Sa'd, *Tarbiyatul Abna'*, Terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 122.

⁶⁸M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 121.

hendaklah para pendidik dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memulai realita kehidupan ini.

Itulah sedikit gambaran cara mengajar dan membiasakan kepada anak didik tentang PAI yang pokok dan prinsipnya telah diletakkan oleh Rasulullah saw. Dan ini termasuk dalam kerangka model umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk anak dilihat dari segi akidahnya dan mempersiapkannya dari segi iman.

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak didik dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti model pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik pada kesempatan tertentu dan memberikan hadiah pada kesempatan lain, serta terpaksa memberikan hukuman pada kesempatan tertentu jika dipandang terdapat masalah untuk anak didik dalam meluruskan kebengkokannya. Semua model ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Sehingga dengan ini, anak didik akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, serta berakhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an.⁶⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlakul karimah, dan agama, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dapat membentuk perilaku anak yang akhlakul karimah sesuai tuntunan agama.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 63.

1. Penelitian Dian Inayati berjudul *Implementasi Pembiasaan Amalan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Kebondalem Pemalang*. Menerangkan bahwa setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat yang baik.
2. Penelitian Mustaqim berjudul *Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)*. Pendidikan akhlak yang dilakukan kepada anak dengan menggunakan metode pembiasaan yang sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari harus mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan usia anak. Karena penerapan pendidikan antara periode yang satu dengan periode selanjutnya harus berbeda, sebagaimana perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perbedaan usia dan bahkan peningkatan karakter dan paradigma berfikir sang anak.
3. Penelitian Umi Hidayati berjudul *Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan Orang Tua terhadap Pengamalan Salat Anak di Kampung Sawah Besar Kelurahan Kaligawe Kecamatan Gayamsari Semarang*. Menerangkan bahwa bentuk realitas gejala yang ada selama ini, – pembiasaan orang tua yang dilakukan dalam bentuk pengamalan salat anak di kampung Sawah Besar kelurahan Kaligawe kecamatan Gayamsari Semarang – sebagian telah dijalankan oleh para orang tua dengan cukup baik, namun sebagian orang tua yang lain ada juga yang belum melakukan pembiasaan tersebut. Sedangkan mengenai pengamalan salat anak kenyataannya juga mengalami hal yang sama, yaitu sebagian mengamalkan salat dengan baik dan sebagian lagi kurang mengamalkan,

dalam arti pengaruh orang tua sangat besar terhadap pengamalan salat anak.

Beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang metode pembiasaan dalam proses pembelajaran, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian ini difokuskan pada penerapan pembiasaan khusus pada pembentukan perilaku akhlakul karimah yang tentunya mempunyai sistem pembelajaran yang berbeda, jadi beberapa penelitian diatas dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini.